

**Aliran Pencak Silat Sang Maung Bodas: Nilai Filosofis, Historis, dan Kultural dalam Tradisi Pesantren dan Warisan Pajajaran**

**Robi<sup>1</sup>, Siti Robiah Sopaniah<sup>2</sup>**

Universitas Negeri Surabaya<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia<sup>2</sup>  
robi.baitullah7@gmail.com<sup>1</sup>, shafaniah5@gmail.com<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to explore the philosophical, historical, and cultural values within the Sang Maung Bodas martial art school as a representation of Sundanese heritage and pesantren spiritual tradition. Using a qualitative descriptive approach through literature study, participatory observation, and interviews with martial arts masters and pesantren leaders, the study reveals that Sang Maung Bodas functions not only as self-defense but also as a character education system combining spiritual, physical, and social aspects. Values such as sincerity, loyalty, and moral responsibility serve as the foundation for students' and warriors' character formation. This martial art embodies the continuity between Pajajaran's noble teachings and Islamic values within pesantren education. Therefore, Sang Maung Bodas holds strategic relevance for modern education emphasizing balance among body, soul, and moral virtue.*

**Keywords : Pencak Silat, Sang Maung Bodas, pesantren, philosophical values, Sundanese culture**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai filosofis, historis, dan kultural dalam aliran Pencak Silat Sang Maung Bodas sebagai warisan budaya Sunda dan bagian dari tradisi spiritual pesantren. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi literatur, observasi partisipatif, dan wawancara dengan guru silat dan tokoh pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aliran Sang Maung Bodas tidak hanya berfungsi sebagai bela diri, tetapi juga sebagai sistem pendidikan karakter yang memadukan aspek spiritual, fisik, dan sosial. Nilai-nilai seperti keikhlasan, kesetiaan, dan tanggung jawab moral menjadi inti pembentukan pribadi santri dan pendekar. Pencak Silat ini merepresentasikan kesinambungan antara ajaran luhur Pajajaran dan nilai Islam yang diajarkan di pesantren. Dengan demikian, Sang Maung Bodas memiliki relevansi strategis dalam pendidikan modern yang menekankan keseimbangan antara jasmani, rohani, dan budi pekerti.

**Kata kunci : pencak silat, sang maung bodas, pesantren, nilai filosofis, budaya sunda.**

**PENDAHULUAN**

Pencak Silat diakui sebagai warisan budaya takbenda Indonesia yang esensial, mewujudkan identitas nasional melalui integrasi antara seni bela diri, nilai-nilai etika, dan dimensi spiritual. Khusus dalam khazanah kebudayaan Sunda, aliran Sang Maung Bodas hadir sebagai entitas yang khas, menonjolkan penekanan pada harmonisasi antara kekuatan jasmani dan kemurnian jiwa. Konsep dasar aliran ini diinterpretasikan dari dua istilah utamanya: "Maung" (harimau) merepresentasikan keteguhan batin dan keberanian, sementara "Bodas" (putih) menyimbolkan keikhlasan dan kesucian (Abdullah, 2020). Perkembangan tradisi ini utamanya

berpusat di lingkungan Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, Sukabumi, di mana nilai-nilai Islam diintegrasikan secara sinergis dengan filosofi spiritual yang diwarisi dari leluhur Pajajaran. Seni bela diri ini berfungsi sebagai komponen penting dalam pendidikan karakter santri, bertujuan mempertahankan keselarasan antara pengetahuan (*ilmu*), keyakinan (*iman*), dan praktik (*amal*) (Sidik, 2019).

Aliran Pencak Silat Sang Maung Bodas, atau Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas, lahir sebagai respons terhadap kondisi sosial budaya Kota Sukabumi yang ingin memiliki ciri khas budaya dan wadah pembinaan mandiri. Pada awalnya, paguron ini bersifat eksklusif, merupakan bagian dari kegiatan ilmu ketahanan tubuh Majelis Dzikir *Aurod Bashorun Fuadun* yang kemudian berkembang menjadi Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath pada tahun 2010. Sebagai wadah yang tumbuh di lingkungan religius, paguron ini banyak mengandung nilai-nilai dakwah Islam (Kencana Suci Hariang, 2022).

## METODE PENELITIAN

Studi ini dijalankan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan metode kualitatif ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam serta analisis terhadap fenomena sosial budaya yang khas di lingkungan pesantren, terutama terkait implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

Data penelitian dikumpulkan melalui serangkaian teknik yang dianggap paling relevan dan efektif, mencakup: (1) Telaah Literatur (analisis naskah budaya Sunda dan karya ilmiah terkait silat dan pesantren), (2) Observasi Partisipatif (pengamatan langsung proses latihan pesilat di lingkungan Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath), dan (3) Wawancara Mendalam (pengumpulan data berdasarkan hasil interview yang melibatkan guru silat, pendekar senior, dan kyai pembina).

Lokasi penelitian adalah Perguruan Silat Sang Maung Bodas yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Modern Dzikir Al-Fath, Kota Sukabumi, Jawa Barat. Setelah data terkumpul secara memadai, proses dilanjutkan ke tahap analisis. Metode yang dipilih adalah interpretatif, yang berlandaskan pandangan bahwa realitas sosial bersifat konstruktif, subjektif, dan kaya makna, sehingga memerlukan pemahaman dari perspektif aktor sosial (informan). Secara spesifik, konteks analisis ini berfokus pada upaya menghubungkan simbolisme dan praktik dalam aliran Sang Maung Bodas dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter dan nilai-nilai spiritualitas Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dari pendekatan kualitatif deskriptif, serta metode studi literatur, observasi partisipatif, dan wawancara mendalam (melibatkan guru silat, pendekar senior, dan kyai pembina), menghasilkan temuan yang diuraikan berikut. Secara substansial, penelitian ini membuktikan bahwa Sang Maung Bodas tidak hanya terbatas pada fungsi sebagai seni bela diri, melainkan telah terinstitusikan sebagai sistem pendidikan karakter yang khas, yang mengintegrasikan aspek spiritual, fisik, dan sosial dalam keselarasan yang sempurna.

### **Sejarah dan Asal-Usul Aliran Sang Maung Bodas**

Terdapat korelasi erat antara asal-usul aliran Sang Maung Bodas dengan tradisi Pajajaran, khususnya ajaran spiritual Prabu Siliwangi, yang menitikberatkan pada prinsip ekuilibrium antara kekuatan lahiriah dan kekuatan batiniah. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai fundamental ini diwariskan melalui transmisi dari guru ke murid, yang kemudian mengalami perkembangan signifikan di lingkungan pesantren Sukabumi pada abad ke-20.

Aliran Sang Maung Bodas berakar kuat pada warisan Pajajaran, yang dilesatarkan di lingkungan Pesantren Dzikir Al-Fath, Sukabumi. Pencak Silat Sang Maung Bodas merupakan ilmu bela diri yang dulunya merupakan warisan leluhur sejak zaman Pajajaran. Ilmu silat ini dilatih di pesantren dan majelis dzikir, setelah para santri melaksanakan shalat dan mengaji.

Frasa "*Maung Bodas*" merujuk pada julukan kehormatan yang diberikan kepada harimau di wilayah Jawa Barat, memuat konotasi kultural dan spiritual yang mendalam. Dalam mitos Sunda, *Maung Bodas* sangat terkait dengan Prabu Siliwangi, Raja Pajajaran terakhir (Syahrul et al., 2024). Paguron Satria Awi Koneng Maung Bodas didirikan oleh K.H.R.A. Muhammad Fajar Laksana Sumayuda Wangsa Negara pada tahun 1996, yang kemudian menjadi pusat kegiatan di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath.

Secara intrinsik, Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas merangkum filosofi "ngaji diri", yang berarti mencapai pengenalan terhadap Ilahi melalui disiplin pengendalian nafsu dan penyucian gerak. Menurut wawancara dengan guru utama aliran ini, "setiap jurus adalah doa, setiap gerak adalah dzikir."

Paguron ini tidak hanya mewadahi pencak silat, tetapi juga kesenian lain seperti Bola Leungeun Seuneu (Boles) dan Ngagotong Lisung. Kesenian ini lahir dari lingkungan Majelis Dzikir *Aurod Bashorun Fuadun* dan kemudian menjadi bagian intrakurikuler di Pesantren Dzikir Al-Fath. Dengan demikian, Sang Maung Bodas merepresentasikan kesinambungan tradisi luhur Pajajaran dengan nilai-nilai Islam di pesantren (Siti, 2019).

### **Nilai Filosofis dan Spiritual**

Filosofi inti yang diusung oleh Pencak Silat Sang Maung Bodas adalah konsep "ngaji diri". Prinsip ini diartikan sebagai proses mengenal Sang Pencipta melalui disiplin pengendalian hawa nafsu dan penyucian setiap gerakan jasmani. Inti filosofis Sang Maung Bodas adalah mengutamakan kemurnian yang selaras dengan keberanian, menjamin bahwa seorang praktisi tidak hanya memiliki kekuatan fisik, melainkan juga memiliki kemurnian dalam intensi dan setiap aksi.

Tiga nilai pokok filosofi dari Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas disajikan dalam Tabel 3.1 berikut:

**Tabel 3.1. Filosofi Utama Pencak Silat Aliran Sang Maung Bodas**

Sumber: Diolah Penulis, 2025

| Nilai                | Makna Filosofis                       | Implikasi Spiritual              |
|----------------------|---------------------------------------|----------------------------------|
| Maung (Harimau)      | Simbol keberanian dan keteguhan batin | Menegakkan kebenaran tanpa takut |
| Bodas (Putih)        | Simbol kesucian dan keikhlasan        | Niat murni dalam setiap gerak    |
| Silat sebagai Dzikir | Gerak tubuh sebagai pengingat Allah   | Menyatukan jasmani dan rohani    |

Analisis filosofis mendalam pada Tabel 3.1 mengungkapkan bahwa ketiga nilai utama Sang Maung Bodas terintegrasi penuh. Nilai **Maung** (Harimau), yang dimaknai sebagai simbol keberanian dan keteguhan batin, diimplikasikan dalam konteks spiritual Islam sebagai dorongan untuk *Menegakkan Kebenaran tanpa takut*—sebuah keharusan moral bagi seorang muslim untuk berani bertindak sesuai syariat kecuali rasa takut kepada Allah SWT. Nilai **Bodas** (Putih) berfokus pada Simbol kesucian dan keikhlasan, yang diterjemahkan menjadi *Niat murni dalam setiap gerak* (spiritualitas), memastikan bahwa setiap tindakan dan langkah didasarkan pada intensi tulus untuk mencari rida Allah SWT. Integrasi kedua nilai ini berujung pada prinsip **Silat sebagai Dzikir**, di mana Gerak tubuh berfungsi sebagai pengingat Allah. Hal ini mencapai implikasi spiritual tertinggi, yaitu *Menyatukan jasmani dan rohani*, menjadikan setiap praktik Pencak Silat sebagai meditasi aktif (Dzikir). Nilai-nilai ini berkesesuaian dengan konsep *ihسان* dalam Islam, yaitu melakukan ibadah seolah-olah melihat Allah seperti penjelasan yang ada dalam Q.S. Al-Baqarah:112.

Nilai-nilai filosofis yang dijelaskan sebelumnya diperkuat penerapannya melalui jargon khas Pesantren Dzikir Al-Fath, yaitu "**Ngajaga Shalat, Jago Silat, Ngajaga Silaturahmi**" (Talitha et al., 2022). Jargon ini berfungsi memperkuat dimensi spiritual Sang Maung Bodas. **Ngajaga Shalat** (menjaga salat) memuat nilai religius yang menghubungkan individu secara vertikal (dengan Allah SWT) dan horizontal (dengan sesama serta alam). Sementara itu, **Jago Silat** (ahli silat) mencerminkan nilai-nilai kedisiplinan, kejujuran, keberanian, dan kepercayaan diri. Terakhir, **Ngajaga Silaturahmi** (menjaga hubungan) menekankan nilai pendidikan sosial Islam, mencakup persaudaraan dan etika sosial

Nilai keberanian (Maung) dan pengendalian diri (Bodas) secara khusus ditekankan dalam praktik seni tradisional seperti *Bola Leungeun Seuneu* (Boles), yang merupakan kombinasi pencak silat dan olahraga. Dalam konteks Boles, santri diajarkan untuk menghilangkan ketakutan (*breaking mental block*) dan mengendalikan hawa nafsu (bola api) melalui keyakinan kepada Allah dan doa (Christine, 2021).

### **Sistem Latihan dan Pengajaran**

Sistem latihan Pencak Silat Sang Maung Bodas di Pesantren Dzikir Al-Fath diinstitusikan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib yang mencakup seluruh tingkat

santri, mulai dari pendidikan usia dini hingga jenjang perguruan tinggi. Program ini didesain untuk membentuk santri yang memiliki kebugaran fisik, menumbuhkan kecintaan terhadap budaya Sunda, serta mengasah disiplin, keberanian, dan keyakinan diri.

Proses latihan di Perguruan Silat Sang Maung Bodas dirancang berdasarkan tiga tahapan progresif yang mencakup pengembangan spiritual dan fisik pesilat. Tahapan yang wajib dilalui oleh setiap peserta adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.2. Tahapan Latihan Pesilat Aliran Sang Maung Bodas**

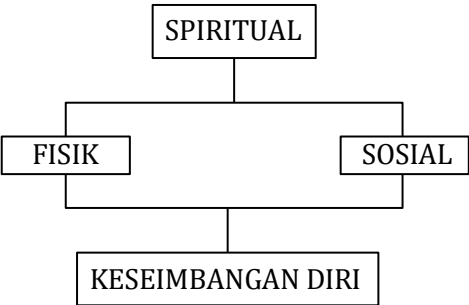
Sumber: Diolah Penulis, 2025.

| <b>Tahap</b>             | <b>Fokus Latihan</b>                   | <b>Tujuan Pendidikan</b>                     |
|--------------------------|--|--|
| Dasar<br>(Santri)        | Jurus dasar, olah napas, dan tata niat | Pembentukan disiplin dan kesadaran diri      |
| Madya<br>(Pendekar Muda) | Keseimbangan tenaga dalam dan luar     | Penguatan karakter dan tanggung jawab sosial |
| Utama<br>(Pendekar Guru) | Meditasi gerak, doa jurus, pengajaran  | Kesempurnaan moral dan spiritual             |

Latihan yang terstruktur ini secara inheren membawa makna pendidikan holistik: di mana tubuh (jasmani) dilatih untuk tunduk pada kendali ruh (rohani), sementara ruh diarahkan untuk membimbing dan mengendalikan gerak fisik. Secara praktis, rutinitas latihan silat yang dilaksanakan setiap pagi dan pasca Salat Ashar, menekankan hubungan simbiotik dan tak terpisahkan antara ibadah wajib (salat) dan praktik bela diri dalam konteks pesantren tersebut. Selain latihan harian, kegiatan Pencak Silat Sang Maung Bodas menjadi bagian dari jadwal bulanan, triwulan dan tahunan seperti yaitu Silat Day Al Fath yang konsisten dilakukan setiap satu tahun sekali di bulan November dan Silat Syawal sebagai sarana silaturahmi seluruh pesilat di Jawa Barat bahkan seluruh indones, agenda ini konsiten dilakukan setiap bulan syawal selepas memperingati hari raya idul fitri.

### **Relevansi dengan Pendidikan dan Budaya Modern**

Menanggapi tantangan globalisasi dan laju digitalisasi yang amat cepat, keberadaan Pencak Silat Sang Maung Bodas di Pesantren Dzikir Al-Fath menawarkan potensi signifikan sebagai model pendidikan karakter holistik yang sangat aplikatif. Model ini berhasil menyelaraskan kecerdasan spiritual, fisik, dan sosial, yang koheren dengan objektif pendidikan kontemporer yang berfokus pada pengembangan individu yang utuh.



**Gambar 4.1. Bagan Nilai Holistik Pencak Silat Sang Maung Bodas**

Sumber: Diolah Penulis, 2025.

Model ini menegaskan bahwa kekuatan spiritual melalui proses *ngajaga sholat* yaitu dzikir dan doa, fisik olah tubuh dan jurus melalui *Jago Silat*, serta sosial persaudaraan melalui *ngajaga silaturahmi* membentuk kepribadian pendekar sejati.

Selain sebagai pendidikan karakter, Sang Maung Bodas dan kesenian turunannya berperan penting dalam melestarikan budaya lokal. Salah satu contoh penting adalah kesenian Ngagotong Lisung (dikenal pula sebagai *Ngageulis*), yang telah ditetapkan sebagai ikon kebudayaan Kota Sukabumi. Instrumen *lisung* ini mengandung filosofi yang mendalam, menyimbolkan kohesi tiga kekuatan: **Sanghiyang Agung** (Kekuatan Ilahi/Allah SWT), **Batara Sungki** (kekuatan kepemimpinan), dan **Liang Panjang** (kekuatan kolektif masyarakat). Seni *Ngagotong Lisung* yang dimainkan empat orang melambangkan empat pilar kebangsaan: NKRI, UUD, Pancasila, dan Bhinneka Tunggal Ika. Kesenian ini membuktikan peran paguron dalam memberdayakan budaya lokal sebagai sarana pariwisata dan pendidikan.<sup>1</sup> Dengan demikian, Sang Maung Bodas menjadi jembatan antara agama, tradisi, dan modernitas, menghasilkan individu yang memiliki iman kuat, kesadaran budaya mendalam, dan keterampilan untuk bersaing di dunia modern (Imanudin Iim, Nurlaila Lia, 2024).

**KESIMPULAN**

Sebagai penutup, studi ini telah sukses menganalisis dan memaparkan secara menyeluruh nilai-nilai, kurikulum pengajaran, serta relevansi aliran Pencak Silat Sang Maung Bodas yang bersumber dari warisan budaya Sunda dan lingkungan pesantren, sejalan dengan sasaran riset yang ditentukan. Secara empiris, Sang Maung Bodas dikonfirmasi melampaui fungsinya sebagai seni bela diri; ia merupakan sebuah model pendidikan karakter yang bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, jasmani, dan sosial.

Nilai historis, filosofis, dan kultural Sang Maung Bodas merefleksikan kesinambungan ajaran Pajajaran (diterjemahkan dalam simbol *Maung* sebagai keteguhan/keberanian dan *Bodas* sebagai keikhlasan/kesucian) dengan etos keislaman. Inti filosofi ini dirangkum dalam konsep "ngaji diri," selaras dengan ajaran *ihsan* dalam Islam.

Di Pesantren Dzikir Al-Fath, integrasi Sang Maung Bodas dilaksanakan sebagai kegiatan intrakurikuler wajib yang mencakup seluruh santri. Sistem latihan dibagi menjadi tiga tahapan struktural (Dasar, Madya, Utama), bertujuan membangun disiplin, kesadaran diri, dan kesempurnaan etika, diperkuat oleh jargon sentral "*Ngajaga Shalat, Jago Silat, Ngajaga Silaturahmi*." Terakhir, Sang Maung Bodas memiliki signifikansi strategis dan aplikatif bagi pendidikan modern karena menawarkan model pembentukan karakter yang menekankan ekuilibrium antara aspek fisik, spiritual, dan moralitas. Selain itu, aliran ini berperan vital dalam melestarikan budaya lokal melalui kesenian turunannya, seperti *Ngagotong Lisung (Ngageulis)*, yang berfungsi sebagai jembatan antara nilai agama, tradisi, dan modernitas.

## SARAN

Merujuk pada temuan mengenai relevansi strategis Sang Maung Bodas, langkah penelitian selanjutnya disarankan untuk memfokuskan pada pengembangan model kurikulum dan potensi aplikatifnya. Diperlukan pelaksanaan penelitian tindakan (Action Research) guna merancang model integrasi Pencak Silat Sang Maung Bodas ke dalam institusi pendidikan formal (seperti sekolah umum atau perguruan tinggi). Tujuannya adalah untuk menilai efektivitas kuantitatifnya dalam meningkatkan kesadaran budaya dan pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, disarankan agar pihak terkait seperti Pesantren Dzikir Al-Fath, Dinas Kebudayaan, atau Dinas Pariwisata Kota Sukabumi berkolaborasi dalam upaya dokumentasi digital dan promosi seni turunannya, seperti *Ngagotong Lisung*, sebagai aset pariwisata budaya dan model edukasi kearifan lokal. Studi di masa mendatang juga dapat mengkomparasikan efektivitas pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Sang Maung Bodas dengan aliran pencak silat berbasis tradisi pesantren atau kerajaan Sunda lainnya, demi mengidentifikasi beragam model kearifan lokal yang mampu beradaptasi di tengah isu-isu modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2020). Model of Islamic Guidance and Counseling in Developing Religious Behavior and Interest of Leading Islamic Religious Former Recidivist in Padepokan Maung Bodas Ciamis Foundation. *Diadikasia Journal*, 1(1), 24–38. <https://doi.org/10.21428/8c841009.1aba57e2>
- Christine, S. E. (2021). Nilai – Nilai Yang Terkandung dalam Olahraga Tradisional Bola Leungeun Seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al Fath. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)*, 3(3), 46–50. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i3.88>
- Imanudin Iim, Nurlaila Lia, H. I. (2024). Cultural and Religious Resilience: Dzikir Al-Fath, Boarding School, Sukabumi, West Java in a Globalized World. *Cultural and Religious Resilience: Dzikir Al-Fath, Boarding School, Sukabumi, West Java in a Globalized World*.
- Kencana Suci Hariang, S. A. B. (2022). Potret Paguron Satria Awi Koneng Maung

Bodas Di Kota Sukabumi. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(2), 179–188.

Sidik, M. (2019). Perkembangan Pesantren Dzikir Al-Fath Di Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi. *Skripsi*, 1155010066.

Siti, S. (2019). Pesan Dakwah Dalam Permainan Bola Leungeun Seuneu (Studi Kasus Tentang Seni Islam Permainan Bola Leungeun Seuneu di Pondok Pesantren Dzikir Al-Fath Desa Karang Tengah Kecamatan Gunung Puyuh Kota Sukabumi). *Educacao e Sociedade*, 1(1), 1689– 1699.

[http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao\\_PereiraAS\\_1.pdf](http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdf)<http://www.an>

[pocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs\\_00\\_11/rbcs11\\_01.htm](http://pocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htm)<http://repositorio.ipea.g>

[ov.br/bitstream/11058/7845/1/td\\_2306.pdf](http://ov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf)<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>

Syahrul, N., Sunarti, S., Mulyanah, A., & Iswanto, A. (2024). *The Cultural Meaning of The Tiger Myth in Asia: A Comparative Literary Study* (Nomor Incolwis 2022). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8\\_28](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-224-8_28)

Talitha, R., Supriatna, M., & Dahlan, T. H. (2022). Jargon: Ngajaga Shalat, Ngajago Silat, Ngajaga Silaturahmi at Dhikr Al Fath Islamic Boarding School . *Proceedings of the International Seminar on Innovative and Creative Guidance and Counseling Service (ICGCS 2021)*, 657(Icgcs 2021), 177–182. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220405.030>